

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DI SDN PINAYUNGAN V

Dewi Zahra Camelia Hakim¹, Sabrina Septiani², Nurachman Ramadhan³, Nabilah Zalfa⁴, Hinggil Permana⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹cameliazahrahakim@gmail.com, ²sabrinaseptiani1994@gmail.com,

³armandpp123@gmail.com, ⁴nabilahzalfaa13@gmail.com,

⁵hinngil.permana@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

The development of education is becoming increasingly rapid and complex each year, adapting to the demands of the times. This is largely driven by the expectations of students' parents regarding the quality and quantity of education. The Graduate Competency Standards (Standar Kompetensi Lulusan or SKL) refer to the qualifications that students must achieve, covering attitudes, knowledge, and skills, which they are expected to attain upon completing a level of education in primary and secondary schools. SKL is often recognized in schools as part of the curriculum. Through observation and interviews with school stakeholders, various factors that support or hinder the achievement of SKL can be identified. These include teacher readiness in developing SKL-based learning, the role of the school curriculum, supporting facilities and infrastructure, as well as the evaluation of student learning outcomes. This observation reveals that SKL is a key element in Indonesia's education system, aimed at ensuring that each graduate meets the minimum competency standards in terms of attitude, knowledge, and skills. In this study, the author employs a descriptive qualitative approach to describe and analyze the implementation of SKL at SDN Pinayungan 5. The findings indicate that the implementation of SKL in Indonesia faces several challenges, one of the main issues being the inequality in educational resources. Many schools, including SDN Pinayungan 5, lack adequate facilities to support SKL-aligned learning. The author hopes that by improving the quality of education based on SKL, Indonesia can produce a competent, adaptive generation ready to face global challenges

Keywords: *Quality of education, curriculum development, and graduate competency standards*

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan semakin tahun akan semakin pesat dan kompleks menyesuaikan keadaan zaman. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan orang tua dari peserta didik terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang bersangkutan. Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus

dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Adapun standar kompetensi Lulusan sering di kenal di kalangan sekolah sebagai Kurikulum. Melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, dapat diketahui berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian SKL. Hal ini mencakup kesiapan guru dalam menyusun pembelajaran berbasis SKL, peran kurikulum sekolah, sarana dan prasarana pendukung, serta evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dengan melakukan observasi ini, dapat ditemukan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memastikan setiap lulusan memiliki kemampuan minimal dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan di SDN Pinayungan 5. Dari observasi yang dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa implementasi SKL di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satu masalah utamanya adalah ketimpangan sumber daya pendidikan. Banyak sekolah, terutama di SDN Pinayungan 5, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan SKL. Penulis berharap bahwa melalui peningkatan mutu pendidikan berbasis SKL, Indonesia dapat mencetak generasi yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya maupun kehidupan bermasyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SDN Pinayungan V memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin mutu proses pembelajaran serta hasil pendidikan yang dicapai oleh setiap peserta didik. Salah satu acuan utama dalam pelaksanaan

pendidikan di SDN Pinayungan V adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar ini merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar.

SKL menjadi landasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah. Di SDN Pinayungan V, seluruh kegiatan

pembelajaran diarahkan untuk mencapai SKL tersebut, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendefinisian dan pemahaman yang jelas terhadap Standar Kompetensi Lulusan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta memastikan bahwa setiap lulusan SDN Pinayungan V mampu bersaing, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan di SDN Pinayungan 5. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pinayungan 5 pada tanggal 30 di bulan Agustus. Subject penelitian ini adalah kepala sekolah, Wali kelas 6, dan Siswa/i kelas 6, yang di pilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mutu” diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya sesuatu, yang mencerminkan kualitas, taraf, atau derajat, seperti kecerdasan atau kemampuan seseorang. Mutu juga dapat diartikan sebagai representasi keseluruhan dari karakteristik suatu produk atau layanan, yang menunjukkan sejauh mana hal tersebut mampu memenuhi harapan atau kebutuhan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup tiga aspek penting, yaitu input (masukan), proses, dan output (hasil) dari kegiatan pendidikan. Rusman menyatakan bahwa antara proses pendidikan yang berkualitas dan hasil yang diperoleh memiliki keterkaitan yang erat. Namun demikian, agar proses tersebut tidak menyimpang dari tujuan, maka sekolah perlu terlebih dahulu merumuskan secara jelas mutu pendidikan yang diinginkan dalam bentuk hasil (output), termasuk target-target yang ingin dicapai setiap tahun atau dalam periode tertentu.

Sementara itu, menurut Hari Sudradjad, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu

mencetak lulusan yang memiliki kompetensi, baik dalam aspek akademik maupun kejuruan. Kompetensi ini juga harus ditopang oleh kemampuan personal dan sosial, serta nilai-nilai moral dan akhlak mulia, yang kesemuanya menjadi bagian dari kecakapan hidup (life skills). Pendidikan yang bermutu pada akhirnya bertujuan melahirkan manusia yang utuh, yaitu individu dengan kepribadian yang terpadu (integrated personality), yang mampu menyatukan antara iman, ilmu, dan perbuatan dalam kehidupan mereka.

Kata "pengembangan" berasal dari kata dasar "kembang" yang diberi imbuhan "pe-an", yang memiliki arti proses, cara, atau tindakan untuk mengembangkan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan adalah development, yang berasal dari kata kerja develop, yang berarti bertumbuh menjadi lebih besar, lebih matang, atau lebih terorganisir. Dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu perancangan (desain), pelaksanaan (implementasi), dan penilaian (evaluasi). Pengembangan kurikulum merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan

berbagai komponen, seperti orientasi, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sejalan dengan pandangan Saylor serta Miller & Seller, Sukmadinata menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, (2) menganalisis dan mengukur kebutuhan tersebut, (3) merancang desain kurikulum, (4) melakukan validasi terhadap kurikulum, (5) menerapkannya dalam praktik, dan (6) melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah dijalankan.

Dalam konteks di Indonesia, sebelum tahun 2004, proses pengembangan ide dan penyusunan kurikulum dilakukan oleh para ahli di tingkat nasional, sementara pelaksanaan kurikulum menjadi tanggung jawab pelaksana di lapangan seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru yang bekerja di berbagai satuan pendidikan dengan kondisi yang beragam. Namun setelah tahun 2004, meskipun pengembangan ide kurikulum masih menjadi tugas sejumlah pakar di tingkat nasional, proses penyusunan dokumen kurikulum dan implementasinya mulai melibatkan

para guru, kepala sekolah, bahkan komite sekolah, sehingga mereka berperan langsung dalam seluruh tahapan pengembangan kurikulum.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria minimal dari beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar dapat dinyatakan lulus pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi berasal dari kata *competency* yang berarti keahlian, kecakapan, kemampuan, dan keterampilan tertentu. Secara umum, kompetensi merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk pemahaman dan kemampuan awal yang digunakan dalam berfikir serta bertindak secara konsisten sehingga membentuk pribadi yang kompeten. Kompetensi mencakup beberapa elemen utama, antara lain; pemahaman terhadap pengetahuan, intensitas sikap afektif dan kognitif individu, kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, standar sikap yang diyakini dan tertanam dalam diri individu, serta perilaku yang muncul sebagai respon terhadap dorongan esensial. Selain itu, kompetensi juga mencerminkan kecenderungan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya secara

efektif. Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang memanfaatkan seluruh potensi dirinya untuk membentuk integritas dan kinerja yang optimal.

Standar kompetensi lulusan mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik diharapkan menguasai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif secara mendalam dalam bidang IPTEK, seni, budaya, dan humaniora. Mereka juga dituntut mampu menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga tingkat nasional dan internasional. Sementara itu, dimensi keterampilan menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, produktif, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah yang berkelanjutan. Adapun dimensi sikap mencakup pembentukan karakter yang beriman, bertaqwa, jujur, disiplin, peduli, bertanggung jawab, serta sehat secara jasmani dan rohani, yang berkembang sesuai dengan tahap usia dan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SDN Pinayungan V dipahami sebagai ukuran minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk dinyatakan lulus, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar. Kepala sekolah menekankan bahwa lulusan harus mampu memahami pelajaran, berperilaku baik, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk jenjang berikutnya atau kehidupan sehari-hari. Wali kelas VI menyatakan bahwa SKL berpedoman pada standar nasional, namun dalam praktiknya tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam. Di sekolah ini, nilai-nilai keislaman juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui kegiatan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Selain itu, program unggulan seperti pelatihan IT dan Kelompok Kerja Guru (KKG) turut mendukung pencapaian SKL.

Namun demikian, sekolah menghadapi berbagai tantangan, terutama seringnya perubahan kurikulum yang menyulitkan adaptasi, keterbatasan sarana prasarana dibandingkan sekolah di kota, rendahnya dukungan dari orang tua, serta masih adanya siswa kelas VI

yang belum menguasai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya melakukan evaluasi dan penyesuaian melalui rapat rutin bersama guru. Dari sisi siswa, mereka memahami bahwa menjadi murid yang baik bukan hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam hal sikap, seperti berpakaian rapi, berbicara sopan, dan saling membantu teman. Namun mereka juga merasakan bahwa kurangnya fasilitas di sekolah menghambat kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berharap agar ke depannya pemerintah lebih konsisten dalam kebijakan kurikulum dan lebih memperhatikan kesenjangan fasilitas antar sekolah, sehingga pencapaian SKL dapat lebih merata dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Pinayungan V, dapat disimpulkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan penting dalam menjamin mutu pendidikan, karena mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki

peserta didik. Implementasi SKL di sekolah ini menunjukkan adanya upaya serius dari pihak guru dan sekolah melalui kurikulum, integrasi nilai-nilai keislaman, serta program pendukung seperti pelatihan IT dan KKG. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan sarana prasarana, seringnya perubahan kurikulum, kurangnya dukungan orang tua, serta masih ditemukannya siswa yang belum menguasai keterampilan dasar. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dalam penyediaan fasilitas yang merata, konsistensi kebijakan kurikulum, serta sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Dengan demikian, mutu pendidikan berbasis SKL dapat tercapai secara optimal, sehingga mampu mencetak lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aris Nursyaban, M. A. (2022). Literasi guru terhadap standar lulusan tingkat sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 70–72.
- Ahmad Suradi, C. A. (2022). Standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal PGMI*, 140–142.
- Amiruddin Siahon, R. A. (2023). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Journal on Educatio*, 3842–3843.
- Budiyanto, T. H. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 33–34.
- Husni Mubarak, S. S. (2018). *Pengembangan kurikulum*. Semarang: [Penerbit tidak disebutkan].
- Junaedi, A. W. (2021). Proses dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 280–281.
- Mera Putri Dewi, S. M. (2020). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan dasar tentang standar kompetensi lulusan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 146–147.
- Muniron, A. (2021). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 156–157.
- Nurmaryam, M. (2022). Standar kompetensi lulusan (SKL) dan implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas (mata pelajaran Al-Qur'an Hadis). *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2096–2097.
- Sampiril Turus Tamaji, I. L. (2022). Konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 109–110.
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar mutu pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 19–20.